

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan serta perkembangannya mengalami kelainan secara fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional daripada anak seusianya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Jannah & Darmawanti, 2004). ABK membutuhkan perhatian lebih dibandingkan anak-anak normal lainnya berkaitan dengan berbagai keterbatasan yang dimilikinya, diantaranya adalah kurang mampu untuk membersihkan sendiri rongga mulutnya. Sehingga hal ini dapat meningkatkan faktor resiko kerusakan gigi-gigi serta jaringan lunak disekitarnya (Jain *et al.*, 2009). Hal ini menyebabkan ABK membutuhkan perawatan gigi untuk mengatasi masalah giginya, namun pada kenyataannya seringkali mereka terlambat untuk mendapatkan perawatan gigi atau tidak pernah mendapatkan perawatan tersebut (Fulda *et al.*, 2013). Salah satu penyebab kendala tersebut yaitu perasaan takut atau cemas yang dialami anak terhadap perawatan gigi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *dental fear and anxiety* merupakan masalah yang cukup umum dilaporkan oleh sekitar sepertiga (33,1%) anak-anak dalam populasi penelitian (Wu & Gao, 2018). Munculnya kecemasan terhadap perawatan gigi yang dialami sejak anak-anak adalah salah satu tantangan tersendiri bagi seorang dokter gigi dalam upaya melakukan perawatan gigi karena mereka menjadi sering untuk menunda bahkan sampai

menolak perawatan gigi dikarenakan kecemasan *dental* atau kecemasan terhadap perawatan gigi (Buchanan & Niven, 2003).

Prevalensi kecemasan *dental* pada anak-anak dan remaja di dunia berkisar antara 5,7-20,2% (Grisolia *et al.*, 2021). Berdasarkan penelitian, kecemasan *dental* cukup umum terjadi pada anak-anak, dengan persentase antara 6% hingga 20% pada anak-anak dengan kisaran umur 4 hingga 18 tahun (Morgan *et al.*, 2017). Hasil Penelitian yang dilakukan di Inggris menunjukkan prevalensi tingkat kecemasan *dental* pada individu disabilitas ditemukan pada 43% dari populasi penelitian (Martin & Byrne, 2002). Penelitian lain mengemukakan hasil kecemasan sedang adalah kategori kecemasan *dental* yang paling umum untuk pasien dengan disabilitas intelektual sebesar 15,56% dan individu disabilitas intelektual ringan sebesar 18,79%, sedangkan kecemasan berat adalah kategori yang paling umum untuk pasien dengan disabilitas intelektual sedang sebanyak 21% (Fallea *et al.*, 2016).

Kecemasan *dental* adalah keadaan ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi pada perawatan gigi dan seringkali disertai dengan rasa kehilangan kendali (Seligman *et al.*, 2017). Kecemasan *dental* pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sagrang *et al.*, 2017) salah satu faktor yang ditemukan berpengaruh terhadap kecemasan gigi adalah pengaruh pola asuh.

Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya berkaitan dengan perkembangan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pola asuh orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh

dalam meletakkan dasar perilaku anak, karena anak menilai, melihat, dan meniru orang tua dalam sikap, perilaku, serta kebiasaannya, kemudian tanpa disadari anak menyerapnya dan menjadikan hal itu sebagai kebiasaan anak (Aisyah, 2010). Penelitian terdahulu membagi kategori pola asuh menjadi tiga yaitu pola asuh otoritatif/demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif yang menggambarkan tipe pengasuhan umum (Papalia *et al.*, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan di RSGM Unsrat menyatakan terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap tingkat kecemasan anak sebelum menjalani perawatan penambalan gigi (Sagrang *et al.*, 2017). Sedangkan penelitian serupa yang dilakukan pada subjek usia 3-6 tahun menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara pola asuh dan *dental anxiety* pada anak (Ibis *et al.*, 2019). Kecemasan *dental* telah banyak dipelajari di antara populasi tertentu seperti anak-anak, remaja, dan orang tua, namun masih terbatasnya penelitian yang telah dilakukan dalam penilaian kecemasan *dental* pada populasi disabilitas, khususnya ABK. Keterkaitan hubungan antara tingkat kecemasan terhadap pola asuh pada individu ABK juga belum ditemukan pada penelitian terdahulu.

Nabi Muhammad SAW menganjurkan pola pengasuhan yang baik diberikan kepada anak adalah dengan cara melakukan musyawarah dan mengajak anak berdiskusi layaknya teman sebaya agar tercipta rasa nyaman dan aman antara orangtua dan anak. Seperti yang tercantum pada firman Allah SWT:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

"bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu" (Q.S Ali-Imran (3):159).

SLB Negeri 1 Kulon Progo merupakan salah satu SLB unggulan di Kabupaten Kulon Progo. SLB ini memiliki jumlah 209 siswa yang terdiri dari jenjang SDLB – SMALB. Mayoritas siswa memiliki jenis ketunaan tunagrahita dan terdapat siswa dengan jenis ketunaan tunarungu, autisme, tunadaksa, tunanetra, dan kesulitan belajar. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa orang tua siswa ABK di sekolah ini memiliki profesi sebagai petani dan pedagang yang membuat mereka lebih banyak memfokuskan kegiatan sehari-harinya pada pekerjaan sehingga kurang memberikan waktu dan asuhan khusus bagi anak penyandang disabilitas. Data kunjungan siswa ke dokter gigi serta prevalensi tingkat kecemasan belum tercatat dengan baik di sekolah ini sehingga perlu dilakukan pendataan agar dapat ditentukan penatalaksanaan yang tepat.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kulon Progo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka didapatkan rumusan masalah, yaitu apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi pada anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi pada anak berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Orang tua

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan petunjuk bagi orang tua dalam hal pola asuh anak sehingga dapat dilakukan perbaikan dikemudian hari terutama terkait kecemasan dental pada anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dan mengembangkan ilmu pengetahuan kedokteran gigi anak mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan kecemasan ABK terhadap perawatan gigi.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam melakukan penelitian di bidang kedokteran gigi khususnya untuk anak berkebutuhan khusus.

E. Keaslian Penelitian

Referensi untuk keaslian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lingli Wu dan Xiaoli Gao (2018) yang berjudul *Children's dental fear and anxiety: exploring family related factors*. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan desain penelitian *cross-sectional study* pada populasi anak berusia 9-13 tahun dan diikutsertakan orang tua mereka. Variabel penelitian ini yaitu *dental fear and anxiety (DFA)* pada anak, (DFA) pada orang tua, pola asuh orang tua, dan tingkat pengetahuan orang tua. Instrumen penelitian ini menggunakan kuisisioner *Children Fear Survey Schedule- Dental Subscale (CFSS-DS)*, *Corah Dental Anxiety (CDAS)*, dan *Parental Authority Questionnaire (PAQ)*. Dilakukan analisis data dengan kategori parametrik dan non parametrik untuk membandingkan *mean/median*, serta analisis chi square untuk membandingkan proporsi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada desain penelitian, yaitu *cross-sectional study*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari populasi dan sampel penelitian yaitu ABK usia 6-18 tahun, variabel penelitian yang akan diteliti yaitu pola asuh orang tua dan tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi ABK, serta instrumen penelitian yang akan dilakukan menggunakan kuesioner CFSS-DS dan kuesioner *Parenting Styles & Dimensions Questionnaire-Short Version (PSDQ)*.

2. Patricia S. SAGRANG, Vonny N. S. Wowor, dan Christy N. Mintjelungan (2017) yang berjudul Pengaruh pola asuh orangtua terhadap tingkat kecemasan anak sebelum menjalani perawatan penambalan gigi di RSGM Unsrat. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pola asuh

orang tua terhadap tingkat kecemasan pasien anak sebelum menjalani perawatan penambalan gigi di RSGM Unsrat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel yaitu pola asuh orang tua dan tingkat kecemasan anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada populasi penelitian yaitu ABK usia 6-18 tahun, cara pengambilan sampel penelitian yang digunakan yaitu *purposive sampling*, jenis penelitian analitik observasional, dan instrumen penelitian menggunakan CFSS-DS. Penelitian ini juga akan melakukan uji analisis korelasi lambda untuk menilai hubungan masing-masing kategori pola asuh orangtua baik otoriter, permisif, dan demokratis dengan tingkat kecemasan.